



**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL  
*PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* KARYA ABIDAH  
EL KHALIEQY**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia pada  
Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

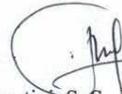
**Staniyaturrohmah  
2111415042**

**PRODI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian

Semarang, 04 Juli 2019  
Pembimbing,



Sumartini, S. S., M. A.  
NIP. 197307111998022001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”, karya:

Nama : Staniyaturrohmah  
NIM : 2111415042  
Program Studi : Sastra Indonesia S1

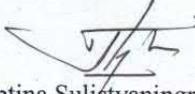
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari 12 Juli 2019

Semarang, 12 Juli 2019

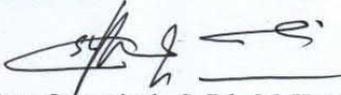
Panitia Ujian

  
Ketua,  
  
Dr. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.  
NIP. 196408041991021001

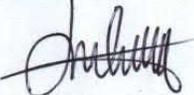
Sekretaris,

  
Septina Sulistyaningrum, S. Pd., M. Pd.  
NIP. 198109232008122004

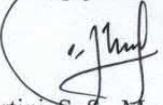
Penguji I,

  
U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum  
NIP. 198202122006042002

Penguji II,

  
Maharani Intan Andalas IRP., S. S., M. A.  
NIP. 198102082008122001

Penguji III,

  
Sumartini, S. S., M. A.  
NIP. 197307111998022001

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Staniyaturrohmah

NIM : 2111415042

Program Studi : Sastra Indonesia S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy* ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain maupun pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 04 Juli 2019



Staniyaturrohmah

NIM. 2111415042

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

*Bismillah.* Jalani tanpa mengeluh, beusaha tanpa mengungkit, berdoa tanpa mengumbar.  
Berjuang!

Persembahan:

Untuk almamater, UNNES khususnya Prodi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menjadikanku sampai sekarang ini

Teruntuk orang tuaku, Zainal Arifin wa Malikhatuz Zahro yang mendedikasikan diri sepenuhnya untuk pendidikan anak-anaknya. Semoga perjuangan kecil ini jadi berkah dan manfaat untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Mbak Ika, Mas Nadhif, Dek Aliya, Dek Aris, Keluarga Bani Muslimin dan Bani Khudrin. Dan sahabat terbaikku, Dika CKASP Gestalt.

## **PRAKATA**

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kasih dan nikmat-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada dosen pembimbing skripsi, Sumartini, S. S., M. A., yang telah sudi meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini serta memberikan nasehat dan motivasi bagi penulis sehingga penulis dapat mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih serta rasa hormat juga tidak lupa penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian ini;
2. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini;
3. U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang turut memberikan semangat motivasi serta memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi;
4. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis;

5. Bapak penulis Zaenal Arifin, mamak penulis Malikhatuzzahro, yang membuat penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi;
6. Ika Arifatus S. dan Mas Nadhif, Muhimmatul Aliyah, dan Muhammad Aris Maulana, penghibur lara serta pemacu semangat penulis;
7. Keluarga dari Bani Muslimin dan Bani Khudrin yang selalu menyemangati dan turut membantu kesuksesan penulis dalam menyelesaikan kuliah.
8. Mas Tho'at, Mbak Laili, Mas Faiq, dan Mbak Umi, yang berjasa dalam proses penyelesaian kuliah penulis, membantu penulis secara moral dan material;
9. Teman-teman dari Sastra Indonesia angkatan 2015 khususnya rombel 2, grup Kos Ungu tercinta, dan rekan seperjuangan di UNNES yang senantiasa mendukung, membantu, dan menemani penulis selama masa sulit dan suka;
10. Semua pihak terkait yang turut membantu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya untuk Prodi Sastra Indonesia yang mengambil penelitian sejenis dengan penulis. Terima Kasih.

Semarang, 25 Maret 2019

Penulis

## ABSTRAK

Staniyaturohmah. 2019. Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Sumartini, S. S., M. A.

**Kata Kunci:** eksistensi, feminisme, novel, Perempuan, perbedaan gender

Gerakan feminis telah membawa dampak positif bagi perempuan dengan diterimanya sosok perempuan di lingkungan kerja dan pemerintahan yang dulunya hanya diperuntukkan untuk laki-laki. Perempuan yang dulunya ditindas dan dianggap sebagai sosok kedua setelah laki-laki mulai berani bersaing dengan menunjukkan kemampuannya. Namun pada kenyataannya, meski perempuan telah mampu bangkit, perannya di masyarakat tidak begitu berarti. Perempuan masih dianggap sebagai sosok yang berdiri di belakang laki-laki. Beberapa masyarakat masih beranggapan bahwa peran sekunder perempuan adalah suatu garis takdir sehingga tidak dapat diubah dengan cara apapun. Anggapan tersebut yang kemudian menimbulkan pemberontakan para perempuan yaitu dengan menunjukkan eksistensinya. Bentuk pemberontakan yang dilakukan perempuan tercermin dari beberapa karya novel yang mengupas eksistensi seorang perempuan, salah satunya yaitu novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsi bentuk-bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, (2) mendeskripsikan faktor pendorong yang menyebabkan perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy mewujudkan eksistensinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir yang mendasarkan kerjanya pada novel feminis berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Metodologinya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dokumentasi catat dan klasifikasi. Beberapa tahapan analisis datanya yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy ini dapat mencapai eksistensinya sebagai perempuan dengan dibuktikannya beberapa sikap yang menunjukkan potensi serta dilakukannya secara sukarela atau sesuai dengan keinginannya. Bentuk eksistensi yang ditunjukkan dalam sikap antara lain yaitu: a) kemauannya untuk belajar, b) berprestasi, c) keinginan setara dengan laki-laki, d) kemauannya memberi pengaruh (*influencer*), dan e) kemauannya menjadi jati diri sebagai seorang perempuan. Faktor pendorong yang melatarbelakangi pewujudan

eksistensi tokoh perempuan dalam novel disimpulkan dalam garis besar suatu perlakuan perbedaan gender. Perlakuan perbedaan gender lebih spesifiknya yaitu: a) marginalisasi atau pembatasan gerak, b) stereotipe atau pelabelan masyarakat, dan c) beban kerja yang ditanggung.

Saran dari hasil penelitian ini adalah (1) penelitian dapat menjadi bahan referensi penelitian yang terkait, khususnya di bidang kesusastraan (2) objek penelitian ini dapat diteliti dengan kajian teori lainnya yang sesuai seperti sosiologi, psikologi, atau sastra bandingan, dan (3) diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi perempuan untuk menghadapi permasalahan serupa realitas kehidupan masyarakat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS .....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	16
2.2.1 Feminisme.....	16
2.2.2    Feminisme Eksistensialis .....	20
2.2.3 Kritik Sastra Feminis .....	28
BAB III .....	34
METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Sasaran Penelitian.....	34
3.3 Data dan Sumber Data.....	35

3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.5 Teknik Analisis Data .....	36
BAB IV .....	38
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Bentuk-bentuk Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy .....	38
4.1.1 Kemauannya untuk Belajar .....	39
4.1.2 Berprestasi.....	44
4.1.3 Keinginan Setara dengan Laki-laki.....	46
4.1.4 Kemauannya Memberi Pengaruh ( <i>Influencer</i> ).....	51
4.1.5 Kemauannya Menjadi Jati Diri Sebagai Seorang Perempuan.....	54
4.2 Faktor Pendorong Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy Mewujudkan Eksistensinya .....	57
4.2.1 Marginalisasi Atau Pembatasan Gerak .....	58
4.2.2 Stereotipe Atau Pelabelan Masyarakat.....	61
4.2.3 Beban Kerja Yang Ditanggung .....	63
BAB V.....	65
PENUTUP.....	65
2.2 Simpulan.....	65
2.3 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy.....	70
Lampiran 2 SK Pembimbing .....	73
Lampiran 3 Sertifikat Lulus UKDBI.....	74
Lampiran 4 SK Lulus Tes TOEFL .....	75
Lampiran 5 Lembar Bimbingan Skripsi .....	76
Lampiran 6 SK Selesai Bimbingan .....	77

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara mengenai eksistensi perempuan di era modernisasi sudah bukan menjadi hal yang tabu. Seperti yang diketahui, di era modern, perempuan telah menjelma menjadi sosok berdikari. Perempuan tidak lagi dikatakan sebagai orang nomor dua setelah laki-laki, sebab perempuan telah diakui keberadaannya dengan bukti mampu menjadi bagian dari profesi yang ada. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama sebagai makhluk yang dimuliakan, perempuan telah membuktikannya melalui eksistensinya selama ini. Dapat diperhatikan, banyak perempuan yang memegang kendali atas peranan di dunia yang dahulu kedudukan tersebut tidak diperuntukkan untuk diduduki seorang perempuan. Dari perdana menteri, motivator, pengacara, polisi, bahkan sampai presiden.

Di Indonesia tokoh perempuan yang menjadi sorotan karena prestasinya yaitu Sri Mulyani. Sri Mulyani menjadi orang pertama di Indonesia yang berhasil menjabat sebagai Direktur Pelaksana Bank Dunia pada tahun 2009. Hal tersebut tentu menjadi prestasi yang dibanggakan di kalangan masyarakat khususnya perempuan, bahwa perempuan juga mampu berkiprah di luar urusan domestik. Kemudian tokoh perempuan yang berprestasi selanjutnya yaitu Megawati Soekarno Putri. Tokoh perempuan ini telah berhasil membuat bangga kaum perempuan dengan menjadi presiden perempuan pertama di Indonesia pada tahun 2001.

Perempuan-perempuan yang berhasil menunjukkan kiprahnya tidak hanya terdapat di Indonesia. Negara lainnya yang berhasil menunjukkan kiprah perempuan yaitu Negara Amerika Serikat. Amerika Serikat membuktikan pada dunia, bahwa perempuan dapat menduduki peran penting dalam suatu pemerintahan negara.

Djajanegara (2000:13) menyebutkan bahwa banyak wanita Amerika menduduki posisi terkemuka di berbagai lapangan kerja. Seperti kaum laki-laki, mereka juga berambisi untuk berhasil di bidang masing-masing. Di masa pemerintahan Presiden Bill Clinton, Menteri Luar Negeri Madeleine Albright adalah orang yang paling berkuasa setelah presiden. Jabatan Jaksa Agung juga pernah dipegang oleh seorang wanita, yaitu Janet Reno. Hillary Clinton sendiri pernah berprofesi di bidang hukum dengan gaji yang lebih besar dari pada gaji suaminya yang ketika itu menjabat Gubernur Arkansas. Padahal di masa Pemerintahan sebelumnya, Presiden Ronald Reagan tidak menyetujui kegiatan-kegiatan gerakan feminis yang memperjuangkan persamaan kesempatan bekerja dan persamaan upah bagi wanita.

Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi perempuan telah diakui masyarakat dunia. Gerakan feminisme di tahun 1960-an telah berhasil mendobrak pandangan bahwa perempuan bergantung kehidupannya dengan laki-laki, dengan dibuktikan melalui profesi yang tadinya hanya ditujukan untuk laki-laki, telah mampu diduduki oleh sosok perempuan.

Eksistensi perempuan juga turut menghiasi sejarah perkembangan sastra di Indonesia. Meski di awal perkembangannya, laki-laki yang banyak mendominasi. Seperti yang dikatakan Sumardjo (1999: 90) bahwa novel Indonesia sebagian besar ditulis oleh pengarang berjenis kelamin lelaki, yakni meliputi 87% jumlah pengarang yang didata. Jumlah pengarang wanita hanya 13% saja. Sumardjo (1999) memaparkan keterlibatan perempuan dalam penciptaan karya sastra yang dimulai pada tahun 1930-an yaitu masa penjajahan. Pada tahun 1930 tersebut muncul beberapa nama penulis perempuan, yaitu Selasih, Hamidah, Suwarsih Djojopuspita, dan Saadah Alim. Pada zaman peralihan penjajahan sampai kemerdekaan yaitu tahun 1940-1950 muncul nama baru yaitu Maria Amin, Nursjamsu, Walujati Supangkat, S. Rukiah dan beberapa lainnya. Meningkat lagi pada tahun berikutnya, 1950-an, muncul nama Nh.Dini, Surtiningsih W. T, Dyantinah B. Supeno, dan lain-lainnya. Tahun 1960 lebih meningkat lagi jumlahnya dari tahun sebelumnya seperti novelis

Titie Said, Titis Basino, dan Enny Sumargo dan puncaknya pada tahun 1970, perempuan mulai membanjiri karya sastra Indonesia.

Sampai pada abad ke-21, penulis perempuan semakin menunjukkan kiprahnya dalam dunia sastra. Seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan Dee Lestari menjadi nama penulis perempuan yang karyanya mampu mendobrak sejarah karya sastra yang menciptakan novel yang kontroversial. Utamanya karya sastra novel Djenar dan Ayu yang untuk pertama kalinya mengangkat tema seksualitas dan perempuan. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, karya sastra pengarang perempuan di tahun 2000-an lebih menunjukkan adanya pemberontakan akan keinginan kesetaraan gender. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah karya perempuan seperti *Larung* (2003) yang merupakan lanjutan dari novel *Saman* (1993) karya Ayu Utami, *Wajah Sebuah Vagina* (2003) karya Naning Pranoto, *Tarian Bumi* (2000) dan *Kenanga* (2003) karya Oka Rusmini, *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) karya Abidah El Khalieqy dan beberapa lainnya yang seakan menunjukkan kepada pembaca keadaan sosial masyarakat terhadap perempuan.

Sejak munculnya gerakan perempuan abad ke-18 yang kemudian disebut gerakan feminis, perempuan memang mengalami perubahan sosial yang signifikan. Pergerakan yang diawali dengan sejumlah perempuan di Barat yang menuntut hak kesetaraan gender, pada akhirnya telah menggeser kedudukan perempuan yang semula tidak dianggap.

Akan tetapi, meskipun telah banyak perubahan yang mencoba menyetarakan hak perempuan, perempuan masih dianggap sebagai sosok yang berdiri di belakang laki-laki. Pada kenyataannya, masyarakat khususnya sebagian besar dari perempuan sendiri menganggap posisi perempuan yang dijadikan sebagai peran sekunder adalah suatu garis takdir. Seperti yang dikatakan Fakih (2008:108) perubahan besar dalam bidang hukum, seperti disetujuinya Undang-undang Anti-Diskriminasi Terhadap Perempuan, ternyata tidak mempengaruhi atau mengubah pandangan masyarakat atas posisi kaum perempuan. Perubahan secara fundamental, akses yang terbuka bagi

perempuan, atau peraturan yang menyetarakan gender juga tidak dapat secara praktis mengubah posisi perempuan di masyarakat.

Munculnya novel bertema feminisme bisa dianggap sebagai bukti bentuk protes dari ketidakadilan tersebut. Tidak heran jika terdapat banyak bentuk karya sastra novel yang bertema feminisme dari yang menceritakan marginalisasi perempuan, diskriminasi perempuan, budaya patriarki, hingga perjuangan perempuan. Misalnya saja novel *Saman* karya Ayu Utami yang menceritakan kisah empat sahabat yang berbeda latar belakang dan permasalahan. Ayu menonjolkan empat tokoh perempuan dengan karakter modern, cantik, menolak sistem patriarki, seks bebas, berpendapat dan mandiri. Novel *Saman* ini menyampaikan ketidakadilan hak yang didapatkan perempuan, utamanya dalam hal seksualitas, dari keperawanan, dominasi laki-laki, sampai masalah kodrat. Bentuk pemberontakan tokoh perempuan ditunjukkan melalui sikap tokoh dalam menghadapi masalah. Tokoh perempuan dalam novel yang menghadapi permasalahannya tanpa memperhatikan pandangan yang berlaku dalam masyarakat, seperti melakukan seks bebas atau menjadi selingkuhan.

Contoh novel bertema feminisme juga dapat dilihat pada novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Novel *Perempuan Di Titik Nol* ini menceritakan perjuangan sosok perempuan dalam menjalani kehidupannya yang keras. Sejak kecil, tokoh perempuan dalam novel tersebut sudah mendapatkan kekerasan fisik dan seksual. Dari pamannya, atau bahkan dari suaminya yang memperlakukan tokoh perempuan tersebut seperti seorang budak. Novel tersebut seakan menggambarkan posisi perempuan yang kerap kali menjadi bahan untuk ditindas atau dilecehkan. Begitu juga posisi seorang istri yang diharuskan untuk tunduk dan melayani seorang suami. Meski pada akhirnya perempuan tersebut memilih jalannya untuk menjadi pelacur, perlakuan tersebut dianggapnya sebagai perjuangan dan pemberontakan terhadap penindasan yang kerap dialaminya. Di akhir cerita, tokoh perempuan tersebut menyerah divonis mati agar dapat bebas dari sosok laki-laki.

Kedua novel tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda meski sama-sama tergolong sebagai novel bertema feminisme. Novel *Saman* karya Ayu Utami lebih menunjukkan pemberontakan perempuan secara terang-terangan. Tokoh dalam novel tersebut melakukan segala sesuatu yang dianggap tabu di masyarakat misalnya dalam hal seksualitas. Berbeda dengan novel berjudul *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi yang lebih menunjukkan penindasan perempuan yang seringkali terjadi di dalam hubungan keluarga maupun di lingkungan. Disamping menunjukkan bentuk penindasan yang didapatkan perempuan, novel tersebut juga memperlihatkan adanya perjuangan dari tokoh perempuan untuk menjalani kehidupannya yang keras.

Contoh novel bertema feminisme lainnya yaitu novel karya Abidah El Khalieqy yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*. Novel tersebut mengisahkan anak perempuan seorang priyayi yang memiliki pondok pesantren. Perempuan yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut selalu memberontak aturan ayahnya yang menurutnya selalu menyudutkan kaum perempuan. Selain menunjukkan sisi ketidakadilan yang berlaku dalam masyarakat, novel tersebut juga menunjukkan adanya bentuk diskriminasi terhadap perempuan seperti perbedaan hak pendidikan dan dibatasi untuk berpendapat atau menentukan pilihan. Meskipun begitu, tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, akhirnya dapat melewati semua masalah itu berkat kegigihannya memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan yang berarti mampu menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Tokoh utama dalam novel ini seakan ingin mendapatkan pengakuan sebagai seorang perempuan hebat atau dapat sejajar dengan laki-laki. Keinginannya tersebut dilatarbelakangi oleh stereotipe buruk mengenai perempuan. Disamping itu, tokoh perempuan juga mengalami perbedaan gender secara langsung.

Sikap tokoh utama dalam novel berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy ini tampak mencerminkan teori feminisme eksistensialisme dari ahli feminis Simone de Beauvoir. Hal itulah yang kemudian menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai eksistensi perempuan dalam novel

tersebut. Selain itu, seperti yang diketahui bahwa melalui novel, pengarang (*red*; penulis novel) dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat melalui cerita, tokoh, dan konflik yang terdapat dalam novel tersebut. Sesuai dengan kata Geer dalam Anwar (2015:149) dalam bukunya *Teori Sosial Sastra*, imaji perempuan dalam sastra akan berdampak pada kebudayaan, yang akan dijadikan bukti parameter dalam aturan sosial, sebagaimana yang terjadi dalam karya-karya Shakespeare di Inggris.

Untuk itu, mengkaji sebuah karya sastra khususnya feminis menjadi suatu hal yang penting dilakukan, mengingat karya sastra pengarang perempuan memiliki tujuan khusus dalam penciptaan karyanya. Djajaneegara (2000:49) mengatakan bahwa kesadaran penulis sebagai wanita menjelma dalam suatu bentuk sastra suatu tempat serta kurun waktu tertentu. Karya-karya perempuan menunjukkan usaha untuk membebaskan diri, suatu dorongan untuk melepaskan diri dari keterbatasan – yaitu keterbatasan sosial maupun sastra, melalui usaha-usaha untuk meninjau kembali diri wanita itu sendiri, nilai-nilai seni, serta nilai-nilai dalam masyarakat pada umumnya.

Atas alasan tersebut, Penulis menjadikan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy sebagai objek penelitian. Penulis mengkaji novel tersebut menggunakan pendekatan eksistensialisme Simone de Beauvoir untuk melihat perjuangan atau sikap tokoh utama dalam menghadapi ketidakadilan yang dialaminya.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy?
2. Apa saja faktor pendorong perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy mewujudkan eksistensinya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy.
2. Mendeskripsikan beberapa faktor pendorong yang menyebabkan perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy mewujudkan eksistensinya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

#### a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis artinya hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendekatan dan objek penelitian, sehingga dari penelitian ini akan diperoleh pengembangan dari analisis dengan menggunakan teori feminisme eksistensi Simone de Beauvoir serta hasil analisis novel yang belum pernah diteliti sebelumnya.

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis berarti bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara langsung untuk masyarakat. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian–penelitian selanjutnya. Disamping itu, dapat memberi pemahaman kepada pembaca mengenai perkembangan feminis dan eksistensi perempuan dalam kancah kehidupan masyarakat sehingga dapat dijadikan pembelajaran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian membutuhkan kajian pustaka untuk dijadikan acuan, bandingan, maupun referensi. Kajian pustaka dibutuhkan dalam suatu penelitian selain sebagai referensi juga berfungsi untuk menghindari adanya kesamaan dalam melakukan penelitian maupun dugaan plagiasi. Kemudian dari kajian pustaka tersebut, tentunya dapat dilihat beberapa hal yang belum sempurna sebab pembatasan lingkup masalah maupun pengembangan penelitian seiring dengan berjalannya zaman. Oleh karena itu, kekurangan dari penelitian tersebut yang kemudian menjadi bahan untuk meneruskan atau mengembangkan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Salah satu bentuk penelitian yaitu mengenai feminisme pada karya sastra.

Beberapa penelitian mengenai feminisme, khususnya feminisme eksistensialisme kemudian dijadikan kajian pustaka untuk bahan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purnama N. F. Lumban Batu (2007), Maulana Zulfa (2015), Deffi Syahfitri Ritongga (2016), Sumartini (2016), Wiwik Pratiwi (2016), dan Heriyani (2018). Referensi penelitian tersebut akan dijelaskan penulis sebagai berikut:

Penelitian yang pertama yaitu penelitian tesis yang dilakukan oleh Purnama N. F. Lumban Batu (2007) berjudul *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam The Other Side of Midnight Karya Sidney Sheldon*. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama lebih lengkap dibandingkan dengan kajian pustaka lainnya. Terlebih dahulu, Purnama menganalisis dengan menggunakan teori struktural yaitu lebih spesifiknya alur, tokoh, setting. Untuk menganalisis eksistensi perempuan dalam novel, penelitian Purnama menggunakan teori Jean Paul Satre dan Simone de Beauvoir. Purnama

memfokuskan penelitian pada dua tokoh perempuan dalam novel tersebut. Hasil yang didapatkan yaitu kedua tokoh perempuan tersebut mempunyai kesadaran untuk menjadi Diri seperti yang dituturkan Satre sebagai pengungkapan eksistensi. Akan tetapi, kedua tokoh perempuan memiliki peranan yang berbeda. Satunya memiliki kesadaran sebagai diri dengan menjadi objek absolut terhadap liyan sedangkan yang satunya menjadi subjek yang absolut. Perbedaan penelitian yang dilakukan Purnama dengan penelitian penulis terletak pada metode analisis. Purnama terlebih dahulu mengaplikasikan teori struktural sedangkan penulis langsung melakukan analisis eksistensi berdasarkan teori eksistensialis Simone de Beauvoir.

Selanjutnya kajian pustaka dari skripsi Maulana Zulfa (2015) yang berjudul *Eksistensi Perempuan Pejuang dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo: Kajian Feminisme Eksistensialis*. Penelitian Maulana menganalisis bentuk eksistensi perempuan dengan melihat perjuangan perempuan dan novel tersebut dan faktor pendorong perempuan tersebut melakukan perjuangan, melalui pengamatan perempuan dalam novel untuk menjadi 'Diri' ke dalam tiga bagian, yaitu 'Ada' dalam dirinya sendiri (*en-soi*), 'Ada' untuk dirinya sendiri (*pour-soi*), dan 'Ada' untuk yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel tersebut membagi 'Diri' ke dalam dua bagian, yaitu 'Ada' untuk dirinya sendiri (*pour-soi*), dan 'Ada' untuk yang lain. 'Ada' untuk dirinya sendiri (*pour-soi*) ditunjukkan dari bentuk perjuangan perempuan tersebut, seperti semangat berjuang dan sebagainya dan ada untuk yang lain ditunjukkan dari sikap melawan penjajah dan sebagainya. Berbeda dengan penelitian penulis yang langsung menunjukkan beberapa faktor pendorong yang menyebabkan perempuan dalam novel tersebut mewujudkan eksistensinya, penelitian Maulana cenderung mengungkap eksistensi perempuan dengan menunjukkan ke-Ada-an tokoh perempuan sebagai manusia yang menjalani niatnya atau keinginannya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Deffi Syahfitri Ritonga (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Mudhakkirat Tabibah Karya ElSaadawi dan Layar Terkembang Karya Alisjahbana*. Berbeda

dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian Deffi yaitu melakukan perbandingan dua novel yang sama-sama bertema feminisme. Deffi menggunakan pendekatan Satre dan Beauvoir untuk menganalisis eksistensi perempuan dalam masing-masing novel dan kemudian membandingkan hasil analisis tersebut. Kedua novel itu berlatar kebudayaan yang berbeda. Novel *Mudhakkirat Tabibah* Karya El Saadawi dari Negara Arab dan *Layar Terkembang* Karya Alisjahbana dari Indonesia. Hasil penelitiannya disimpulkan karya sastra bukanlah sebuah benda budaya otonom yang berdiri sendiri, melainkan sebuah penggambaran dialektika panjang dengan banyak unsur kehidupan dan keilmuan. Misalnya budaya, agama, dan kehidupan sosial, yang memungkinkan terjadinya kemiripan antara karya sastra suatu negara dengan karya sastra negara lainnya.

Selanjutnya penelitian Sumartini (2016) yaitu artikel dalam prosiding yang berjudul *Perjuangan Tokoh Perempuan Mempertahankan Eksistensinya dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Artikel tersebut meneliti eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dari segi perjuangan yang dilakukannya. Terdapat dua rumusan masalah yang diambil yaitu perjuangan tokoh perempuan dalam mempertahankan eksistensinya dan hambatan yang dialaminya. Hasil yang didapatkan dari penelitian yaitu tokoh perempuan dalam novel sudah berjuang keras untuk mempertahankan eksistensinya. Meski mendapatkan hambatan, tokoh perempuan dalam novel ini mampu memperjuangkan eksistensinya dari cakupan perannya sebagai makhluk sosial dan juga makhluk individu. Akan tetapi, pada akhirnya tokoh perempuan dalam novel gagal dalam mempertahankan eksistensinya karena kehilangan akal.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini sama dengan penelitian di atas. Akan tetapi penelitian terkait eksistensi perempuan yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik pada teori feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir sedangkan penelitian Sumartini lebih pada kajian menggunakan feminis liberal. Selain itu, objek

yang digunakan dalam penelitian tersebut juga berbeda dengan objek penelitian penulis.

Penelitian selanjutnya dalam Skripsi oleh Wiwik Pratiwi (2017) yang berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita, S. Thyaf, Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. Skripsi tersebut merumuskan dua permasalahan yaitu pertama, bentuk marginalisasi yang dialami perempuan dalam novel tersebut, dan yang kedua bentuk perlawanan yang dianggap sebagai wujud eksistensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk marginalisasi perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thyaf adalah kondisi yang posisinya selalu dipandang tidak absolut, sedangkan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi ditunjukkan dalam sikap perempuan dalam novel tersebut yang mampu berpikir, mendefinisi, dan berbuat sehingga kelak bisa menentukan masa depannya.

Penelitian ini terlebih dahulu ditunjukkan bentuk marginalisasi yang diterima perempuan dalam novel yang kemudian wujud eksistensinya ditunjukkan dari bentuk perlawanan perempuan terhadap marginalisasi yang diterimanya. Penelitian yang akan dilakukan penulis mendekati dengan penelitian yang dilakukan Wiwik. Dari analisisnya, Wiwik menganalisis bentuk marginalisasi dalam objek penelitian dan menjadikan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi. Sedangkan pada penelitian penulis, menganalisis bentuk eksistensinya dan mengungkap faktor pendorong yang menyebabkan perempuan dalam novel mewujudkan eksistensinya.

Terakhir artikel Heriyani (2018) yang berjudul “*Eksistensi Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir*.” Heriyani mengkaji eksistensi perempuan Bali dengan menggunakan pendekatan feminis eksistensialisme Simone de Beauvoir pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Penelitian tersebut menganalisis takdir dan sejarah perempuan Bali, mitos serta perempuan masa kini dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Hasil penelitian menunjukkan eksistensi perempuan Bali dalam novel *Tempurung*

karya Oka Rusmini masih jauh dari definisi perempuan eksis dalam teori Simone de Beauvoir. Meskipun beberapa tokoh perempuan telah melakukan perlawanan, tetap saja perempuan dalam novel tersebut tidak dapat keluar dari adat istiadat yang memaksa diri mereka untuk mengikuti arus yang ada. Perbedaan penelitian Heriyani dengan penelitian penulis terletak pada titik fokus analisis dalam suatu novel. Heriyani mengungkap eksistensi perempuan melalui takdir, sejarah, mitos, dan perempuan masa kini dalam objek penelitiannya sedangkan penulis mengungkap faktor pendorong serta bentuk eksistensi yang diwujudkan dari perempuan dalam novel.

Selain menemukan penelitian yang sama dalam kajiannya, penulis juga menemukan penelitian yang sama dalam objeknya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri Diah Ningrum (2009), Novi Dyah Haryanti (2015), Yuningsih dkk (2015), Niken Taurista Permata Sari (2016), dan Kamila Adnani dkk (2016).

Pertama, penelitian oleh Putri Diah Ningrum (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Ketidakadilan Gender Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis*. Dalam penelitiannya, Putri menggunakan analisis struktural terlebih dahulu untuk mengetahui tema, alur, latar, dan penokohan. Setelah itu menganalisis ketidakadilan gender dalam novel tersebut.

Artikel selanjutnya berjudul *Konstruksi Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy* oleh Novi Dyah Haryanti (2015). Penelitian Novi melihat konstruksi gender yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan hasilnya dalam novel tersebut ditemukan konstruksi gender mencakup konstruksi agama dan masyarakat. Konstruksi yang terjadi dalam masyarakat seperti kondratnya perempuan adalah kegiatan domestik dan melayani suami sedangkan konstruksi agama adalah posisi perempuan dan laki-laki yang dibentuk melalui ayat Tuhan sehingga konstruksi tersebut yang kemudian memicu adanya ketidakseimbangan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya penelitian Yuningsih dkk (2015) dalam artikelnya yang berjudul *Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya*. Yuningsih tidak hanya melihat feminisme dalam novel tersebut, akan tetapi juga kelayakannya sebagai bahan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah. Hasil penelitiannya menunjukkan pengarang novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy mengungkapkan tuntutan persamaan hak antar perempuan dan laki-laki. Jenis kritik feminisnya digolongkan sebagai feminis radikal dan feminisme marxis atau sosialis. Novel tersebut dianggap layak sebagai novel nuansa feminis yang dapat memberikan pendidikan moral berdasarkan deskripsi perilaku tokoh Anisa dalam novel, utamanya sebagai pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah.

Penelitian selanjutnya yaitu Niken Taurista Permata Sari (2016) dalam artikel yang berjudul *Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Dalam penelitiannya, Niken menganalisis jenis-jenis feminisme yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis dilakukan dengan cara membaca teks novel secara keseluruhan, memahami isi novel, kemudian mengelompokkan kutipan-kutipan teks novel tersebut ke dalam jenis-jenis feminisme. Hasil penelitian menunjuk bahwa dalam novel tersebut terdapat 5 jenis feminisme di dalam novel Perempuan Berkalung Sorban tersebut yaitu, 10 teks feminisme liberal, 23 teks feminisme radikal, 8 teks feminisme marxis, 4 teks feminisme kultural dan 1 teks feminisme pascastruktural.

Terakhir penelitian Kamila Adnani dkk (2016) dalam jurnal *Kawistara* yang berjudul *Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban*. Penelitian Kamila menganalisis representasi dari praktik dan proses ideologi yang disampaikan pengarang dalam novel tersebut sehingga ditemukan resistensi perempuan dalam novel tersebut serta bentuk wacana yang baik eksis dalam masyarakat maupun bentuk

kesadaran pengarang. Hasilnya diketahui bahwa terdapat dua wacana resistensi perempuan dalam novel tersebut yaitu pertama wacana resistensi perempuan di ranah domestik dan kedua wacana resistensi perempuan di ranah publik.

Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian yang digunakan. Pada penelitian Kamila Adnani dkk (2016) lebih khusus menganalisis bentuk resistensi dalam tradisi pesantren selain itu Kamila mengkaji novel dengan menggunakan analisis wacana kritis. Niken Taurista Permata Sari (2016) secara menyeluruh menganalisis jenis-jenis feminis yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian Novi Dyah Haryanti (2015) melihat konstruksi gender yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Kemudian penelitian Yuningsih dkk (2015) yang menganalisis bentuk feminis dalam novel serta melihat kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar untuk siswa menengah ke atas. Terakhir, adalah penelitian Putri Diah Ningrum (2009) yang secara langsung menganalisis ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Beberapa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, yang menganalisis novel tersebut dengan menggunakan kajian teori feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir.

Selain beberapa penelitian relevan di atas, penulis juga menemukan beberapa artikel jurnal internasional mengenai teori feminisme yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis. Pertama yaitu artikel jurnal internasional dari *Afflia : Journal Women And Sosial Work* yang berjudul *The Search for Wonder Woman An Autoethnography of Feminist Identity* oleh Averett, Paige (2009). Artikel tersebut merupakan penelitian autoetnografi atau penelitian manusia dengan menjadikan diri sendiri sebagai objek penelitian untuk mengetahui keterlibatan laki-laki dalam pembentukan perempuan yang luar biasa atau *wonder women*. Averett menggunakan cara seperti pengungkapan kemampuan perempuan dengan dilakukan sebuah penelitian pada dirinya sendiri atau autoetnografi. Lebih detailnya, dalam penelitian tersebut, Averett mengungkap seperti apa perempuan yang luar biasa itu atau kebenaran *wonder women*, kemudian mengungkap budaya

yang berlaku di masyarakat mengenai perempuan, setelah itu Averett membandingkan hasil pengamatannya dengan budaya yang berlaku di masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa *wonder woman* dapat memberikan teladan luar biasa bagi para praktisi pekerjaan sosial, sebab mampu melakukan segala hal. Atas dasar penemuan sikap *wonder women* tersebut, Averett mengungkapkan bahwa untuk menjadi *wonder women* atau perempuan yang luar biasa harus memperjuangkan sesuatu yang benar, harus mencintai dan mencari keadilan, memelihara apa yang diinginkannya, dan berusaha memahami kebutuhannya sendiri agar perempuan memiliki kekuatan untuk melanjutkan perjuangan kebebasan dan kesetaraan.

Relevansi penelitian yang dilakukan Averett dengan penulis terletak pada pengungkapan identitas perempuan yang luar biasa atau *wonder women*. Averett melakukan penelitian pengungkapan identitas pada diri sendiri atau autoetnografi untuk mengetahui fakta bahwa perempuan mampu menjadi luar biasa (*wonder woman*). Dalam arti, jauh dari segala persepsi dan budaya yang ada di masyarakat, bereksistensi, dan menjadi manusia yang bebas, dengan menemukan beberapa kemampuan pada diri Averett sebagai sosok perempuan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengungkapkan identitas perempuan dalam novel berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Shirazy sebagai sosok yang mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan dengan menunjukkan beberapa kemampuannya.

Kedua yaitu artikel berjudul *The Existence of Gender-Feminism: Woman Leadership in Historical Momentum of Islamic Perspective in Indonesia* oleh Firdaus, Endis (2010). Dalam artikel tersebut, Firdaus mengungkapkan sejarah kepemimpinan wanita dari sudut pandang islam di Indonesia. Ada beberapa aturan yang melarang perempuan untuk menjadi pemimpin misalnya saja seperti menjadi seorang presiden atau pemimpin negara. Akan tetapi pendapat tersebut tidak mewakili sebuah aklamasi dalam keputusan intelektual kolektif yang komprehensif, tetapi lebih memilih pada mayoritasnya. Dengan adanya bukti perempuan mampu menjadi sosok pemimpin yaitu beberapa perempuan di era modern yang menjadi pemimpin di suatu organisasi

kecil maupun besar menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak sesuai. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi perempuan untuk tidak diperbolehkan menjadi pemimpin karena dasar sudut pandang masyarakat yang sudah membudidaya maupun ideologi seseorang atau kaum. Penelitian Firdaus mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Jika pada penelitian Firdaus lebih melihat pada eksistensi atau sebuah keberadaan kepemimpinan wanita di Indonesia yang dipandang dalam perspektif islam, penelitian yang dilakukan penulis lebih khusus melihat bentuk-bentuk eksistensi perempuan serta faktor pendorongnya dalam analisisnya terdapat tokoh di novel.

Berdasarkan uraian singkat mengenai penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian yang mendekati dengan penelitian eksistensi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir yang akan dilakukan penulis. Untuk itu penulis melakukan penelitian analisis eksistensi perempuan dengan kajian feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dalam novel tersebut.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori memberi peranan penting sebagai landasan penyusunan perencanaan dalam penelitian. Selain memperkuat analisis untuk mencapai hasil penelitian, landasan teori juga berperan sebagai petunjuk kepada pembaca agar memperjelas penelitian yang dilakukan penulis. Teori yang relevan dalam tujuan penelitian ini terdiri atas tiga landasan yaitu: (1) feminisme (2) feminisme eksistensialis (3) kritik sastra feminis.

### **2.2.1 Feminisme**

Feminisme sebenarnya berasal dari kata Latin ‘Femina’ yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai

upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*) (Nugroho, 2008:30)

Dalam arti leksikalnya, Moeliono (Sugihastuti, 2016:18) mengatakan bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.

Pendapat Moeliono kemudian diperjelas oleh Humm dalam Wiyatmi (2012:10) bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Dapat dipahami berdasarkan pendapat di atas, bahwa feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang bertujuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang utuh sama dengan laki-laki. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan persepsi akan jenis kelamin perempuan dengan laki-laki sehingga menimbulkan adanya ketimpangan sikap yang diterima oleh perempuan. Dari penindasan, diskriminasi, hingga marginalisasi.

Nugroho (2008: 41-43) menjelaskan bentuk-bentuk peradaban manusia yang menjustifikasi fenomena ketertindasan perempuan yang tergambar dalam fragmentasi sejarah di berbagai belahan dunia.

Pada puncak peradaban Yunani, perempuan dijadikan alat pemenuhan naluri seks laki-laki. Sejarah peradaban Romawi, kultur sosial yang menyetujui bahwa perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan pindah ke tangan suami. Kekuasaan itu mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Kemudian peradaban Hindu dan Cina yang-

mengharuskan membakar hidup-hidup perempuan bersuami bersamaan dengan prosesi pembakaran jasad suami ketika meninggal. Sedangkan di Indonesia sendiri, fenomena ketertindasan perempuan tergambar pada surat yang ditulis oleh R. A. Kartini yang menyiratkan adanya pembatasan gerak untuk perempuan. Begitu juga adat Jawa yang mengharuskan perempuan sebagai penganut lelaki, di mana kedudukannya hanya ditempatkan sebagai *the second sex*.

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu, muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara lain adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Cara ini sering dinamakan *women's liberation movement*, disingkat *women's lib*, atau *women's emancipation movement*, yaitu gerakan pembebasan perempuan. (Djajanegara, 2000:4)

Secara umum, tahun 1850-an memperlihatkan kebangkitan aktivitas feminis, dan menjadi decade paling penting pada abad ke-19 bagi perempuan era Victoria. (Gamble, 2010:27) Di Amerika, aktivitas feminis di mulai dalam konvensi di Seneca Falls. Para feminis menggalang dukungan bagi tuntutan mereka agar wanita di beri hak yang sama. Dipimpin oleh para pelopor gerakan itu, yaitu Elizabeth Cady Stanton, Lucretia Mott, dan Susan B. Anthony, mereka berhasil mencapai sebagian tuntutan persamaan hak yaitu di bidang hukum, ekonomi, dan sosial. Para feminis awal ini mengalami banyak kendala dalam usaha mereka. Kendala utama yang dihadapi gerakan feminisme pada masa itu adalah nilai-nilai Victoria, yaitu nilai-nilai yang dicetuskan Ratu Victoria yang mengharuskan wanita menjaga kesalehan serta kemurnian mereka, bersikap pasif dan menyerah, rajin mengurus keluarga dan rumah tangga atau memelihara domestisitas. (Djajanegara, 2000:4-5)

Nugroho (2008: 45-48) memaparkan lebih lanjut sejarah munculnya feminisme di belahan dunia yang banyak terjadi pada abad ke-19. Di Jepang, gerakan perempuan muncul pada abad ke-19. Gerakan perempuan pada masa itu menuntut persamaan hak pria dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat, peningkatan pendidikan bagi perempuan, penghapusan sistem selir, dan penghapusan perizinan pelacuran. Begitu halnya dengan di Inggris. Pada abad ke-19 masyarakat Inggris mengalami banyak kemajuan. Industrialisasi makin berkembang dan hak pilih diperluas ke golongan menengah dan bawah tetapi masih terbatas untuk golongan buruh, begitu juga tidak diberlakukan untuk perempuan. Realita itu menyulut perlawanan dengan ditandai munculnya gerakan perempuan. Meski berliku, perjuangan tersebut akhirnya mendapatkan hasil pada Perang Dunia I, di mana perempuan mendapatkan hak pilih. Berbeda dengan di Amerika, Jepang, dan Inggris, di dataran Eropa khususnya Prancis, perjuangan perempuan muncul bersamaan dengan revolusi Perancis pada tahun 1789 yang merupakan simbol bagi perlawanan berbagai golongan dalam masyarakat yang menghendaki perubahan dari pemerintahan kerajaan menjadi republik. Namun gerakan wanita pada saat itu masih lemah. Setelah melalui tahap yang sulit, gerakan perempuan di Perancis menjadi solid dan kuat pada tahun 1870. Dapat disimpulkan bahwa gerakan feminis pada intinya mempunyai tujuan memperoleh perlakuan yang lebih baik, meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan untuk membentuk masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Nugroho (2008: 62-63) juga mengatakan bahwa feminisme tumbuh sebagai suatu gerakan sekaligus pendekatan yang berusaha merombak struktur yang ada karena dianggap telah mengakibatkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Feminisme menganggap bahwa pengintegrasian perspektif dan pengalaman perempuan sebagai salah satu pijakan untuk mengembangkan tingkat kebenaran yang lebih tinggi. Sebab, konsep objektivitas yang dianggap benar justru jauh dari kebenaran yang sesungguhnya karena konsep tersebut dibentuk dari perspektif kaum lelaki.

Feminisme bukanlah ideologi yang monolitik, bahwa feminis tidak berpikiran sama, dan bahwa seperti semua modus berpikir dihargai oleh waktu, pemikiran feminis mempunyai masa lalu, masa kini, serta masa depan. Label lama pemikiran feminis juga berguna sebagai alat pengajaran yang berguna. Label itu membantu menandai cakupan dari pendekatan, perspektif, dan bingkai kerja yang berbeda, yang telah digunakan beragam feminis untuk membangun tidak saja penjelasan mereka atas operasi terhadap perempuan, tetapi juga pemecahan yang ditawarkan untuk menghapuskannya. (Tong, 1998:2)

Ini berarti, bahwa munculnya ragam pemikiran feminis tidak hanya menunjukkan sejarah perkembangan gerakan perempuan. Ragam pemikiran feminis muncul sebagai bentuk koreksi, penguatan, atau penyangkalan terhadap pemikiran feminis yang berbeda, selain juga menjadi acuan dalam kritik feminis.

Tong (1998) dalam *Feminist Thought* menyebutkan ada delapan aliran atau ragam pemikiran feminis, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialis, feminisme postmodern, feminisme multicultural dan global, dan ekofeminisme.

## **2.2.2 Feminisme Eksistensialis**

### **2.2.2.1 Eksistensi Perempuan**

Kata eksistensi berasal dari kata *exist*, bahasa Latin yang diturunkan dari kata *ex* yang berarti ke luar dan *sistere* berarti berdiri. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan ke luar dari diri sendiri. Pikiran seperti ini dalam bahasa Jerman dikenal dengan *das Sein*. Dengan ia ke luar dari dirinya, manusia menyadari keberadaan dirinya, ia berada sebagai aku atau sebagai pribadi yang menghadapi dunia dan mengerti apa yang dihadapinya dan bagaimana menghadapinya. Dalam menyadari keberadaannya ini manusia hampir selalu memperbaiki, atau membangun dirinya karena akhirnya ia tidak akan pernah selesai dalam membangun dirinya (Stanton dalam skripsi Zulfa, 2015:24).

Masih dalam skripsi Zulfa (2015: 20-21) Suhar menuturkan pengertian ekstistensialis bahwa eksistensialisme adalah suatu protes atas nama individualis terhadap konsep “akal” dan “alam” yang ditekankan pada Periode Pencerahan (*Enlightenment*) pada abad ke-18. Eksistensialisme adalah suatu filsafat yang melukiskan dan mendiagnosa kedudukan manusia yang sulit. Eksistensialisme sebagai suatu unsur yang universal dalam segala pemikiran adalah usaha manusia untuk melukiskan eksistensinya serta konflik-konflik eksistensinya.

Tong dalam *Feminist Thought* (1998: 256) memperjelas pengertian eksistensi yang dikemukakan oleh Sartre. Eksistensi, menurut Sartre, mendahului esensi. Dengan perkataan lain, kita ada hanya sebagai organisme hidup yang amorfus (tidak mempunyai bentuk yang ajeg) hingga kita menciptakan identitas yang terpisah dan esensial bagi diri kita sendiri melalui tindakan yang sadar\_melalui pilihan dan keputusan, menegaskan kembali tujuan dan proyek lama, serta menegakkan tujuan dan proyek baru.

Dalam Bertens (1987:63) lebih jelas lagi dikatakan, artinya jika eksistensi mendahului esensi, maka manusia berada terlebih dahulu baru kemudian mempunyai definisi akan keberadaannya. Tidak seperti alat yang tidak memiliki kebebasan, dalam menemukan definisinya, manusia menghendaki apapun yang dikonsepsikan untuk dirinya sendiri. Dan ketika manusia telah menjadi pemilik utuh atas keberadaannya, ia dibebankan pada tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Manusia adalah sebagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Itulah prinsip pertama eksistensialisme. Itulah juga yang disebut orang “subyektivitas” bahwa manusia pertama-tama bereksistensi, artinya bahwa manusia pertama-tama mengarahkan diri ke suatu masa depan dan bahwa dengan sadar ia melakukan demikian.

Adapun pengertian eksistensi menurut Beauvoir, dikutip dalam Tong (1998: 262) dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai Sang Diri, sedangkan perempuan Sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi

laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.

Dalam bagian “*Introduction*” dari *The Second Sex*, Beauvoir dengan menggunakan konsep Hegel mengatakan bahwa suatu subjek baru dapat dikenali ketika diperhadapkan dengan *Being* yang lain, subjek akan mematok dirinya sebagai sesuatu yang esensial terhadap apa yang dihadapinya dan menghayatinya sebagai Objek yang tidak esensial. Feminisme eksistensialis melihat bahwa untuk menjadi “*exist*”, perempuan harus hidup dengan melakukan pilihan-pilihan sulit, dan menjalaninya dengan tanggung jawab, baik atas diri sendiri maupun atas orang lain itulah kebebasan. (Nugroho, 2008:79-80).

Seperti yang dikatakan oleh Sartre (Tong, 1998 :258) yang menyampaikan hasil analisisnya terhadap *bad faith*, bahwa jika kebebasan mempunyai makna, maka maknanya adalah bertanggung jawab terhadap tindakan apapun yang dipilih untuk dilakukan dengan menyadari bahwa selalu ada ruang untuk mengambil semacam pilihan, bagaimanapun terbatasnya situasi yang dihadapinya.

Apa yang biasanya disebut kehendak, keinginan adalah sebuah manifestasi keputusan yang terdahulu dan lebih spontan. Bagaimanapun juga, apabila memang benar bahwa eksistensi mendahului esensi, manusia menjadi bertanggung jawab atas hidupnya. Dengan demikian, efek eksistensialisme yang pertama adalah bahwa filsafat ini menempatkan manusia pada posisinya sebagai dirinya sendiri, dan meletakkan keseluruhan tanggung jawab hidupnya sepenuhnya di pundak manusia itu sendiri ( Sartre, 2018: 46)

Beberapa pendapat mengenai eksistensi di atas, penulis menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan suatu keberadaan yang disadari, melakukan segala sesuatu atas keinginan sendiri atau sesuai dengan fungsinya. Eksistensi tidak hanya sebatas keinginan untuk menunjukkan keberadaan diri tapi lebih tepat dikatakan bahwa eksistensi terwujud apabila menyadari akan keberadaan dirinya sendirinya dan bebas melakukan apapun dengan tanpa meninggalkan tanggung jawab.

Beauvoir (2016:204-206) mengatakan semakin banyak perempuan menonjolkan diri sebagai manusia, kualitas diri mereka yang hebat sebagai “Sosok yang Lain” ini semakin pudar dari dalam dirinya, meski saat ini tetap eksis dalam hati setiap laki-laki. ... Dalam diri perempuan, laki-laki mencari Sosok yang Lain sebagaimana alam dan sebagai teman hidup. Melalui perasaan ambivalennya, laki-laki tidak hanya menjadikan perempuan sebagai inspirasi tapi juga seperti sumber keberadaan dan menjadi alam yang di mana laki-laki dalam menaklukkan sesuai dengan kehendaknya.

Baik pendapat Satre maupun Beauvoir menyebutkan bahwa perempuan dapat mencapai eksistensinya apabila ia mampu menganggap dirinya sebagai manusia utuh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak. Selama ini perempuan menjadi tidak esensial lantaran pertaruhannya dengan laki-laki, bahwa perempuan dijadikan subordinat dibanding dengan laki-laki. Seperti Satre, Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembahasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankannya dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri (Tong, 1998:275).

Perbandingan yang menunjukkan bahwa perempuan superior, interior, atau setara dengan laki-laki tidak ada gunanya, karena situasi situasi masing-masing laki-laki dan perempuan berbeda. Kebebasan pada perempuan masih abstrak dan hampa, maka ia hanya dapat mempergunakannya dalam sikap memberontak, yang mana merupakan satu-satunya jalan terbuka bagi mereka yang tidak memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang konstruktif. Perempuan harus menolak keterbatasan situasi mereka dan berusaha membuka jalan bagi masa depan. Jika kepasrahan berarti ketertundukan dan pelarian, maka perempuan harus keluar dari jalan tersebut dengan mencoba berbagai usaha agar meraih kebebasannya (Beauvoir, 2016: 499).

Maka dari itu, jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, yaitu sebagai Liyan, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan atau tekanan dari lingkungan sekitar. Salah satunya yaitu dengan menunjukkan eksistensi.

Menurut Beauvoir dalam Tong (1998:273-275) ada beberapa strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan untuk menolak keliyanannya.

Pertama perempuan dapat bekerja. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendensinya, perempuan akan secara kongkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Kedua, perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian.

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Seperti pandangan Sartre, Beauvoir juga memiliki harapan yang sama besar akan berakhirnya konflik Subjek-Objek, Diri-Liyan di antara manusia pada umumnya, di antara laki-laki dan perempuan pada khususnya. Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci pembebasan bagi perempuan adalah kekuatan ekonomi, satu poin ditekankannya dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri.

Terakhir, untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke Liyanannya. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran sebagai Liyan, menurut Beauvoir, adalah menerima status objek. Sosok perempuan dapat menerima anggapan dari masyarakat dan tidak perlu merasa gelisah akan hal tersebut. Perempuan dengan segala kelemahannya mampu setara dengan laki-laki dengan menunjukkan kemampuannya.

Dari paparan eksistensi perempuan di atas dapat dipahami bahwa untuk menunjukkan eksistensi perempuan adalah dengan menunjukkan kemampuannya dalam ikut serta menunjang perekonomian keluarga, untuk bersaing secara intelektual dengan laki-laki, ikut serta dalam menyukseskan tercapainya perubahan berpikir

masyarakat mengenai perempuan dan menerima kodratnya sebagai perempuan tanpa mengkhawatirkan anggapan masyarakat dengan terus menunjukkan kemampuannya.

Munculnya keinginan perempuan untuk eksis juga dipacu oleh berbagai macam faktor misalnya seperti ketidakadilan gender. Faktor tersebut yang terkadang menjadikan perempuan memiliki motivasi untuk menunjukkan diri atau eksis sebagai sosok perempuan.

#### **2.2.2.2 Faktor Pendorong Eksistensi**

Perempuan merupakan makhluk yang paling teralienasikan di antara segala mamalia betina, begitupun perempuan menjadi makhluk paling keras yang melawan adanya alienasi ini. Munculnya penghambaan organisme terhadap reproduksi yang mutlak, tidak dapat diterima begitu saja. Fakta biologi seperti pubertas dan menopause, menstruasi, kehamilan yang panjang dan menyulitkan, kelemahan organ tubuh perempuan adalah karakteristik tubuh yang harus diterima oleh perempuan. Hal tersebut tampak perempuan mengalami beban lebih berat dibandingkan dengan makhluk setingkatannya (sebagai perempuan atau betina ) maupun dalam tingkatan makhluk sosial. Pertimbangan-pertimbangan biologis tersebut yang kemudian menjadikan sebuah hierarki jenis kelamin. Pertimbangan tersebut melahirkan perbedaan yang menjadikan perempuan sebagai ‘Sosok yang Lain’ dan menjadikan dominasi peran subordinat perempuan sepanjang masa. (Beauvoir, 1989: 43-44)

Dalam bahasa Inggris, sebuah pembedaan yang berguna muncul dari pembedaan linguistik yang berhubungan dengan dua kata sifat untuk istilah ‘*men*’ (laki-laki) dan ‘*women*’ (perempuan). Sebuah derivasi kata sifat ‘*feminisme/masculine*’ digunakan untuk menunjuk pada konstruksi sosial, budaya atau fisik. Sedangkan *female/male* menggambarkan aspek-aspek biologis dari identitas berdasarkan gender. Perbedaan linguistik ini sangat penting untuk memahami pemikiran di balik wacana-wacana esensialis dan anti-esensialis. Secara umum, cara pandang gender esensialis diterapkan untuk menyatakan bahwa identitas

laki-laki dan perempuan ditetapkan dan ditentukan secara biologis. Sedangkan nalar anti-esensialis didasarkan pada gagasan bahwa patriarki memosisikan perempuan sebagai 'liyan'. (Gamble, 2010:72-73)

Rogers dalam Nugroho (2008:6) memperjelas pengertian gender yang merupakan konstruksi sosio-kultural, pada prinsipnya merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Gender yang berlaku dalam masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan laki-laki dengan sifat maskulinnya dan perempuan dengan sifat feminimnya. Akan tetapi hubungan tersebut bukan korelasi yang absolut. Lebih jauh lagi Nugroho (2008:7-8) memaparkan bahwa belakangan ini timbul pemahaman di masyarakat yang tidak pada tempatnya, di mana gender yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat (ketentuan Tuhan). Padahal kenyataan yang ada, sebagian besar yang dianggap sebagai kodrat kaum wanita adalah kontruksi sosial dan kultural. Misalnya mendidik anak, mengelola, merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga, atau urusan domestik.

Penulis berpendapat bahwa sejarah ketertindasan perempuan dari zaman dahulu bisa jadi karena adanya stereotipe terhadap perempuan yang kemudian melahirkan gender. Anggapan tersebut kemudian menjadi doktrin yang tertanam hingga pada masa sekarang. Meski telah dilakukan berbagai upaya untuk pembebasan perempuan dari kengkangan yang merampas haknya, perempuan sejatinya belum bebas menjadi diri sendiri lantaran masih terkungkung pada aturan masyarakat yang berlandaskan gender.

Kontruksi sosial dan kultural serta didukung oleh stereotipe masyarakat terkait dengan gender menimbulkan adanya perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu perlu adanya semacam gerakan pendobrak yang dapat mengubah pemikiran masyarakat tentang stereotipe yang dilekatkan pada perempuan. Tidak sebatas pada kesetaraan hak tetapi juga pengakuan akan keberadaan perempuan atau penunjukkan diri (eksistensi) di lingkungan masyarakat sebagai sosok perempuan yang utuh tanpa diikuti oleh gender.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. (Fakih, 2007:12)

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti yang dijelaskan Fakih (2007:13-22) dalam bukunya *Analisis gender dan Transformasi Sosial* antara lain:

1. Marginalisasi perempuan.

Marginalisasi atau pembatasan kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan Negara.

2. Subordinasi.

Subordinasi atau kedudukan yang rendah yang disebabkan oleh gender terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu, seperti perempuan tidak pantas menjadi pemimpin karena sifatnya yang irrasional.

3. Stereotipe.

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu bentuk stereotipe Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami.

4. Kekerasan.

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang.

5. Beban Kerja.

Di mana perempuan, atas akibat gender harus melakukan semua pekerjaan rumah bahkan tambahan kerja sambilan ketika penghasilan suaminya tidak cukup menghidupi keluarga.

Penulis berpendapat bahwa ketidakadilan yang disebabkan oleh gender tersebutlah yang menjadi faktor pendorong kaum wanita untuk melakukan gerakan pembebasan agar bisa dianggap sebagai manusia yang utuh dan melepaskan segala konstruksi sosial baik stereotipe maupun perlakuan yang dibedakan. Gerakan pembebasan tersebut yang kemudian akan menghasilkan pandangan kesetaraan gender.

Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat setara dan adil dari pembangunan. ... Dengan keadilan gender berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. (Nugroho, 2008:29)

Dari paparan teori terkait feminisme eksistensial di atas, penulis kemudian menjadikan teori tersebut sebagai alat untuk menganalisis suatu novel bertema feminisme.

### **2.2.3 Kritik Sastra Feminis**

Munculnya banyak pengarang perempuan Indonesia belakangan ini, meningkatnya pembaca perempuan, serta seringnya hadir tokoh perempuan dalam sastra Indonesia pantas diamati dalam rangka penerapan Kritik Sastra Feminis. (Sugihastuti, 2016)

Djajnegara (2000:16-18) mengatakan bahwa karena peranan perempuan dalam bidang keilmuan tidak pernah disinggung, maka para feminis terpelajar

berusaha membebaskan perempuan dari penindasan dan pembatasan di dunia ilmu dengan menjadikan perempuan sebagai bahan studi yaitu *gender studies* atau *women studies* atau kajian wanita. Kajian ini bertujuan menambah pengetahuan kita tentang pengalaman, kepentingan, dan kehidupan wanita. Kajian wanita juga dikaitkan dengan kesusastraan yang kemudian mempunyai dua fokus. Di satu sisi terdapat sejumlah karya sastra kanon tertentu yang sudah diterima dan dipelajari secara tradisional. Di sisi lain terdapat seperangkat teori tentang karya itu sendiri. Kritik sastra feminis berawal dari kenyataan baik kanon tradisional maupun pandangan tentang manusia dalam karya sastra pada umumnya yang mencerminkan ketimpangan laki-laki dan perempuan.

Pendapat Djajaneegara yang menyatakan bahwa untuk ilmu kajian wanita dijadikan feminis terpelajar untuk membebaskan perempuan dari pembatasan di bidang keilmuan, diperjelas dalam Gamble (2010:163-165) bahwa hingga tahun 1980-an, bidang kesusastraan Inggris terlalu didominasi oleh karya penulis laki-laki sehingga penerapan pendekatan yang berorientasi feminis \_yang merupakan bagian dari gelombang kedua\_ terfokus pada representasi perempuan dalam karya yang ditulis oleh laki-laki. Namun Geer kemudian membuat sebuah poin penting yaitu ditekankannya tentang kepasifan perempuan dan objektivikasi mereka, dan kritikus feminis yang melakukan pendekatan ‘citra perempuan’ terhadap karya laki-laki: teks kanonik. Tinjauan ulang terhadap kesusastraan klasik melalui kesadaran feminis merupakan sebuah langkah penting dalam mengembangkan tradisi kritis yang baru. Untuk memperbaiki kurikulum kanonik, kritik feminis tidak hanya membaca kembali teks yang sudah tua, akan tetapi mulai terpusat pada teks-teks karya perempuan yang telah lama dilupakan dan disisihkan dalam sejarah. Atau untuk mengembangkan kriteria estetika yang bisa diaplikasikan pada teks-teks perempuan yang diproduksi pada masa sekarang ini.

Disamping menggali karya penulis wanita yang terpendam, para pengkritik feminis pertama berusaha menyediakan suatu konteks yang dapat mendukung penulis

wanita masa kini agar mampu mengungkapkan pengalaman, perasaan, serta pikiran yang selama ini dipendam. (Djajanegara, 2000:18)

Cora Kaplan dalam Gamble (2010: 163) memandang kegiatan menulis sebagai bagian dari proses politik perlawanan. Menurutnya, perlawanan merupakan sebuah komponen dari tindakan menulis bagi perempuan.

Ini berarti bahwa munculnya kritik sastra feminis menjadi bagian dari gerakan perempuan di mana para kritikus sadar akan pentingnya mengkaji perempuan, tidak hanya berdasarkan tulisan laki-laki yang membicarakan perempuan, akan tetapi juga pada tulisan perempuan itu sendiri. Hal ini diperjelas dalam Sugihastuti (2016:27), feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra. Karya sastra, kembali kepada salah satu konsepnya, adalah cermin masyarakat. Untuk itu, diperlukan tindakan terarah dan bersama antara perempuan dan laki-laki untuk mengubah situasi ini, yang dengan kata lain, melalui penelitian sastra yang berperspektif feminis diharapkan adanya suatu perubahan yang dapat diwujudkan

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. (Wiyatmi, 2012:1)

Wiyatmi (2012:9) menambahkan kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Dengan menfokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, maka kritik sastra feminis termasuk kritik sastra yang memadukan berbagai perspektif kritik sastra yang dipetakan oleh Abrams, terutama ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam

karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya), dan teori feminisme.

Sugihastuti (2016: 5-6) dalam bukunya *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya* menjelaskan lebih dalam mengenai pengertian kritis sastra feminis dari beberapa pemikiran. Secara garis besar Culler menyebutkan kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan dan Yoder menyebut kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik perempuan, atau yang berkaitan dengan perempuan, atau mengkritik pengarang perempuan, sebaliknya kritik sastra feminis adalah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran bahwa terdapat jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan, sehingga menciptakan perbedaan. Seperti diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Kritik sastra feminis dapat diumpamakan sebagai *quilt*. *Quilt* yang dijahit dan dibentuk dari potongan-potongan kain persegi pada bagian bawahnya dilapisi kain lembut. Alas *quilt* yang lembut yang menyatukan berbagai motif yang bervariasi dan indah itulah yang disebut sebagai kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

Sugiastuti mengkaitkan pendapat Culler dengan Yoder dalam metafora *quilt* tersebut bahwa kesadaran pembaca dalam kerangka kritik sastra feminis merupakan kritik dengan berbagai metode. Seperti yang dikatakan Kolodny bahwa hanya dengan mempergunakan bermacam-macam metode kita dapat melindungi diri dari godaan atau kesalahan dalam memahami teks. Kritik sastra feminis ini dapat dikembangkan dengan berbagai kombinasi pendekatan kritik yang lain, dari formalism ke semiotik tanpa meninggalkan kesadaran bahwa ada perbedaan jenis kelamin yang terimplisit dalam karya sastra. Kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental.

Madsen dalam Wiyatmi (2012:9) mengatakan lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di

Amerika Serikat pada 1700-an. Bahwa kemunculan kritik sastra feminis berhubungan erat dengan muncul dan berkembangnya pemikiran dan gerakan feminisme di masyarakat. Tanpa ada kemunculan pemikiran dan gerakan feminisme, tidak mungkin muncul kritik sastra feminis. Wiyatmi juga menyampaikan tujuan utama kritik sastra feminis berdasarkan pendapat Flax, tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antar kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki.

Pendapat Madsen yang mengaitkan hubungan gerakan feminis dengan kritik sastra feminis kemudian diperkuat oleh Showalter dalam Sugihastuti (2016:18), dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.

Djajnegara (2000:19-20) menjelaskan lebih lanjut definisi kritik sastra feminis berdasarkan pengkritik feminis Annete Kolodny. Menurut Kolodny, biasanya karya sastra yang pada umumnya merupakan hasil tulisan laki-laki, menampilkan stereotype wanita sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, wanita manja, pelacur, dan wanita dominan. Citra-citra wanita seperti itu ditentukan oleh aliran-aliran sastra dan pendekatan-pendekatan tradisional yang tidak cocok dengan keadaan karena penilaian dengan tentang wanita tidak adil dan tidak teliti. Padahal, wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau, rasa tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri.

Dengan mengacu kepada definisi kritik sastra feminis di atas, Kolodny mengemukakan beberapa tujuan penting kritik sastra tersebut. Pertama-tama, dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad-abad yang silam. Kritik sastra feminis

merupakan alat yang baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks. (Djajanegara, 2000:20)

Apa yang dikehendaki pengkritik sastra feminis adalah hal yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru, yang mungkin berbeda dari teks-teks lama. Disamping itu, ia juga menginginkan hak untuk menentukan cirri-ciri apa saja dalam suatu teks yang relevan baginya, karena dia membaca, menafsirkan, dan menilai teks itu dengan cara-cara dan pandangan baru (Djajanegara, 2000:25-26)

Upaya mengonkretkan perempuan dalam karya sastra dilakukan dengan melihat bahwa perempuan itu tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur struktur karya, tetapi perlu juga dipertimbangkan faktor pembacanya. Pembaca perempuan yang membaca karya sastra sebagai perempuan mempengaruhi konkretisasi karya karena makna teks, diantaranya, ditentukan oleh peran pembaca. Sebuah teks hanya dapat bermakna setelah teks tersebut dibaca (Iser dalam Sugihastuti, 2016:19)

Untuk itu penulis menyimpulkan bahwa hakikat kritik sastra feminis bukan hanya sebatas kritikan terhadap sastra yang memuat pembicaraan perempuan atau sastra yang diciptakan oleh perempuan, lebih dari itu kritik sastra feminis mengungkap lebih jauh bagaimana kebenaran sosok perempuan dalam menanggapi permasalahan feminis. Kritik sastra feminis juga mengungkap ketimpangan sosial akan gender yang disampaikan dalam suatu karya sastra dengan berdasarkan beberapa metode maupun keilmuan lainnya. Dengan munculnya kritik sastra feminis, menunjukkan adanya kesadaran akan gerakan perempuan yang memperjuangkan kesetaraan hak dan beberapa harapan yang ingin perempuan capai dalam kehidupan sosial masyarakat agar tidak dipandang berbeda.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **2.2 Simpulan**

Eksistensialisme perempuan berdasarkan teori Simone de Beauvoir adalah ketika seorang perempuan tidak lagi dianggap Liyan atau objek. Dalam hal ini perempuan untuk mencapai eksistensinya harus mampu menjadikan dirinya sebagai Diri atau subjek dengan mengalami kehidupan sesuai dengan keinginannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy ini dapat mencapai eksistensinya sebagai perempuan dengan dibuktikannya beberapa sikap yang menunjukkan potensi serta dilakukannya secara sukarela atau sesuai dengan keinginannya. Bentuk eksistensi yang ditunjukkan dalam sikap antara lain yaitu: a) kemauannya untuk belajar, b) berprestasi, c) keinginan setara dengan laki-laki, d) kemauannya memberi pengaruh (*influencer*), dan e) kemauannya menjadi jati diri sebagai seorang perempuan.

Sikap tokoh perempuan dalam novel yang menunjukkan bentuk eksistensi tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendorongnya untuk mewujudkan eksistensi. Faktor pendorong yang melatarbelakangi pewujudan eksistensi tokoh perempuan dalam novel disimpulkan dalam garis besar suatu perlakuan perbedaan gender. Perlakuan perbedaan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel membuatnya mendapatkan alasan yang kuat atau pendorong untuk melakukan eksistensi agar tidak lagi mendapatkan pembedaan perlakuan yang didasarkan pada gender. Lebih spesifiknya beberapa perlakuan perbedaan gender yang menjadi faktor pendorong perempuan dalam novel untuk mewujudkan eksistensinya adalah sebagai berikut: a) marginalisasi atau pembatasan gerak, b) stereotipe atau pelabelan masyarakat, dan c) beban kerja yang ditanggung.

### 2.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis antara lain adalah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi kajian pustaka bagi penelitian yang sejenis, mengenai feminisme utamanya feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk mendapatkan pengembangan di bidang kesusastraan khususnya teori feminisme.
2. Objek penelitian ini dapat dikaji dengan teori lainnya, misalnya teori psikologi untuk mengetahui tekanan batin atau psikologi tokoh utama karena perbedaan perlakuan berdasarkan gender yang dirasakannya. Dikaji dengan teori sosiologi sastra untuk membuktikan beberapa hal seperti perbedaan gender yang benar-benar terjadi di masyarakat. Dapat juga dikaji dengan sastra bandingan, untuk membandingkan budaya akan perbedaan gender perempuan di daerah lain melalui novel serupa.
3. Penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk pembaca khususnya perempuan dalam menghadapi perbedaan gender yang terjadi secara nyata di lingkungan masyarakat dengan memposisikan diri sebagai tokoh perempuan dalam objek penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, Kamila; Udasmoro, Wening; Noviani, Ratna. (2016). "Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban". *Kawistara*. Vol 7 nomor 2. Hal 113-224.
- Anwar, Ahyar. (2015). *Teori sosial sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Averett, Paige. (2009). "The Search for Wonder Woman An Autoethnography of Feminist Identity". *Afflia : Journal Women And Sosial Work*. Vol 24 nomor 4. Hal 360-368.
- Batu, Purnama N. F. Lumban. (2007). *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam The Other Side of Midnight Karya Sidney Sheldon*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bertens, K. (1987). *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.
- Beauvoir, Simone de. (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terjemahan oleh Toni Setiawan; Nuraini Yualiastuti. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Beauvoir, Simone de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Terjemahan oleh Toni Setiawan; Nuraini Yualiastuti. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Djajanegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Endis, Firdaus. (2010). "The Existence of Gender-Feminism: Woman Leadership in Historical Momentum of Islamic Perspective in Indonesia". *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*. Vol.1 nomor 2. Hal 211-226.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Terjemahan oleh tim penerjemah jalasutra. Yogyakarta :Jalasutra.

- Haryanti, Novi Dyah. (2015). “Kontruksi Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”. *Dialektika: Jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Tahun 2015. Vol 2 nomor 2. Hal 216-241.
- Heriyani. (2018). “Eksistensi Perempuan Bali dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir”. *Eprints*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Irawan, S. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosita Karya.
- Khalieqy, Abidah El. (2008). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Antara.
- Ningrum, Putri Diah. (2009). *Ketidakadilan Gender Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Wiwik. (2016). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritonga, Deffi Syahfitri. (2016). “Eksistensi Perempuan dalam Novel Mudhakkirat Tabibah Karya ElSaadawi dan Layar Terkembang Karya Alisjahbana”. *Jurnal Buletin Al-Turas*. Tahun 2016. Vol 22 nomor 2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sari, Nike Taurista Permata. (2016). *Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. *Umroh*. Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sartre, Jean Paul. (2018). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terjemahan oleh Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti; Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis:Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sumartini. (2016). “Perjuangan Tokoh Perempuan Mempertahankan Eksistensinya dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari”. *Prosiding. Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVIII*. 2-3 November 2016. Hal. 522-526.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. Bandung: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuningsih; Fuad, Muhammad; Rusminto, Nurlaksana Eko. (2015). “Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya”. *J-Symbol*. Vol 3 nomor 1. Lampung: Universitas Lampung.
- Zulfa, Maulana. (2015). *Eksistensi Perempuan Pejuang dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo: Kajian Feminisme Eksistensial*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.